



Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengatasi Krisis Moral

Anisa Nuraini¹, Fatma Ulfatun Najicha²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹Agroteknologi, Universitas Sebelas Maret, anisanuraini@student.uns.ac.id¹, fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:-.....

Disetujui:-.....

Kata Kunci:

Pendidikan
Pancasila
Krisis moral

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini memuat krisis moral yang menjadi masalah dan mengancam negara Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Artikel ini berisi pengertian krisis moral, faktor penyebab krisis moral di Indonesia, krisis moral di Indonesia, pendidikan Pancasila, dan pengaruh pendidikan Pancasila terhadap moral. Pengaruh pendidikan Pancasila dibagi menjadi peran orang tua, peran sekolah, dan peran masyarakat. Krisis moral terjadi ketika orang kehilangan kualitas baik mereka, yang dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Krisis moral merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Karakter adalah segala sesuatu yang membuat seseorang baik pada tingkat pribadi (perilaku dan sikap mereka) dan pada tingkat sosial (apa yang mereka perjuangkan dan bagaimana mereka menampilkan diri kepada dunia). Oleh karena itu, penting untuk memahami Pancasila sebagai dasar etika serta sebagai ideologi dan mekanisme pertahanan diri untuk melawan pengaruh globalisasi. Pendidikan Pancasila penting dilaksanakan untuk menjunjung budaya Indonesia yang ketimuran, yang semakin memudar sekarang ini.

Abstract: *This article contains a moral crisis that is a problem and threatens the Indonesian state. The research method used is a qualitative and descriptive approach. This article contains the meaning of the moral crisis, the factors causing the moral crisis in Indonesia, the moral crisis in Indonesia, Pancasila education, and the influence of Pancasila education on morals. The influence of Pancasila education is divided into the role of parents, the role of the school, and the role of the community. Moral crisis occurs when people lose their good qualities, which can cause problems in their daily life. Moral crisis is the fading of attitudes, character, and behavior related to the goodness of a person. Character is everything that makes a person good on a personal level (their behavior and attitudes) and on a social level (what they stand for and how they present themselves to the world).). Therefore, it is important to understand Pancasila as an ethical basis as well as an ideology and self-defense mechanism to fight the effects of globalization. Pancasila education is important to carry out to uphold the eastern Indonesian culture, which is fading nowadays.*

A. LATAR BELAKANG

Kemerosotan moral merupakan masalah serius yang menjangkau semua kalangan, pejabat dan rakyat biasa, orang dewasa dan remaja. Bila masalah ini dibiarkan dapat menimbulkan isu lokal dan nasional, bahkan isu global. Moral merupakan salah satu hal yang menjadi

ciri sifat ketimuran bangsa Indonesia. Kemerosotan moral ini merupakan dampak negatif globalisasi.

Menurut Sudaminta, ada tiga fenomena sosial yang bisa dijadikan indikator bahwa bangsa kita masih mengalami krisis spiritual. Ketiga fenomena sosial tersebut adalah: (1) maraknya praktik KKN dari atas ke bawah birokrasi pemerintah dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; (2) lemahnya rasa tanggung

jawab sosial kepala negara dan pejabat publik pada umumnya; dan (3) kurangnya kemanusiaan di sebagian besar masyarakat kita[1].

Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi 2021 dalam katadata.co.id, Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara[2]. Sementara itu berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022, Indeks Perilaku Anti Korupsi berada di kisaran 3,93%[3]. Korupsi termasuk kejahatan luar biasa yang berdampak pada masyarakat dan merugikan negara. Contoh kasus korupsi terbesar di Indonesia adalah kasus Jiwasraya, Asrabi, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia(BLBI).

Berdasarkan fakta tersebut, moral di Indonesia sudah sangat menurun sehingga perlu penanganan dan perbaikan. Pendidikan Pancasila merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila dilakukan baik di rumah dengan bimbingan orangtua, di sekolah dengan mengoptimalkan peran guru, dan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan dan analisis yang mendalam berdasarkan teori, data atau pengamatan langsung di lapangan, yang dianalisis secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan numerik, dan kesimpulan yang ditarik dijelaskan secara deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menentukan arah penelitian, mencari sumber teori, menganalisis teori dan menarik kesimpulan. Sumber teorinya berasal dari studi kepustakaan atau kepustakaan, atau yang biasa disebut dengan library research. Library research adalah model penelitian di mana informasi dikumpulkan dari informasi terdokumentasi dalam bentuk tertulis atau dalam bentuk buku, artikel, majalah, internet, dll yang terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari sumber teori dari buku, artikel, majalah, internet, dll.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Krisis Moral

Moral secara lughawi juga berasal dari bahasa Latin *mos* yang artinya kebiasaan atau adat istiadat. Menurut Hurlock definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Moral itu sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang ada[4].

Krisis moral merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Pada dasarnya karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan

sikap seseorang, dimana sikap dan karakter tersebut merupakan salah satu pilar penting yang menentukan jalan hidupnya seseorang tersebut. Kemudian agen sosialisasi juga mendapatkan peran penting dari terbentuknya karakter atau perilaku pada seseorang [5].

2. Faktor Penyebab Krisis Moral

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral pada individu menurut Oktaviana & Dewi (2022)[6], diantaranya:

- a. Faktor keluarga. Keluarga yang disfungsi dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional anak-anak.
- b. Sekolah dan wawasan. Kenakalan remaja dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya perhatian guru, kebijakan sekolah yang longgar dan bimbingan yang tidak konsisten, pemahaman siswa yang terbatas, dan ketidakpatuhan.
- c. Keyakinan yang menyimpang. Kurangnya iman, tidak beragama dan kurangnya rasa takut akan Tuhan dapat menyebabkan krisis moral.
- d. Budaya dan manusia. Masyarakat saat ini sangat terbuka dengan budaya asing, memakai pakaian yang tidak pantas, meniru gaya hidup negara asing dan melupakan budaya dan ciri khas Indonesia..
- e. Penyimpangan teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat untuk membuka situs web pornografi, peretasan, komentar yang tidak pantas di jejaring sosial, dll.

3. Krisis Moral di Indonesia

Krisis moral adalah hilangnya sikap, watak, serta sikap seseorang ihwal kebaikan. intinya kepribadian ialah implementasi asal perilaku dan sikap seseorang, dimana perilaku serta karakter adalah keliru satu pilar krusial yg memilih jalan hidup seseorang[5].

Memang, moralitas manusia itu fleksibel (bisa diubah atau diciptakan). Moralitas manusia itu sendiri bisa baik atau buruk. Oleh karena itu, karakter/moral manusia bersifat fleksibel. Perubahan kepribadian/spiritual ini tergantung pada kenyataan bahwa proses komunikasi potensi manusia dengan alam disebabkan oleh kondisi pemanfaatan lingkungan, budaya, proses pendidikan, demografi dan alam. Hal ini berdampak kuat pada pembentukan kepribadian/moralitas dalam masyarakat.

Korupsi merupakan bentuk kemerosotan moral. Kasus korupsi di Indonesia sendiri ada banyak sekali

jumlahnya. Tiga kasus korupsi terbesar RI dilansir dari CNBC Indonesia adalah Surya Darmadi dengan kerugian negara ditaksir mencapai Rp 78 triliun lalu mega korupsi Asabri dengan nilai Rp 23 triliun. Terakhir, ada pula Jiwasraya dengan kerugian negara masing-masing Rp 17 triliun[7].

Korupsi dipraktikkan tidak hanya oleh pejabat, pengusaha, politisi, tetapi juga oleh para ilmuwan yang berjuang di dunia pendidikan. Berita menyebutkan 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melakukan korupsi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, dengan nilai kontrak antara 20 hingga 75 miliar rupiah. Keenam belas perguruan tinggi negeri tersebut adalah Universitas Sumatera Utara (30 miliar), Universitas Negeri Malang (40 miliar), Universitas Brawijaya (30 miliar), Universitas Udayana (30 miliar), Universitas Negeri Jambi (30 miliar), Universitas Negeri Jakarta (45 miliar), Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (45 miliar), Universitas Jenderal Soedirman (30 miliar), Universitas Sriwijaya (75 miliar), Universitas Tadulako (30 miliar), Universitas Cendana (20 miliar), Universitas Pattimura (35 miliar), Universitas Negeri Papua (30 miliar), Universitas Sebelas Maret (40 miliar), Universitas Tirtayasa (50 miliar), dan Institut Pertanian Bogor (40 miliar)[8].

Contoh krisis moral dikalangan anak muda adalah membuat konten *prank* yang berlebihan. Akhir-akhir ini, konten *prank* menjadi populer di kalangan pembuat konten. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan suka, komentar, dan langganan dari pemirsa. Tujuannya tidak lebih dari menghasilkan uang dengan video tersebut. Namun, terkadang bercandaan tersebut dianggap tidak dapat diterima dan tidak manusiawi. Banyak pembuat konten mengabaikan ini karena semakin banyak suka, komentar, dan langganan yang mereka dapatkan, semakin banyak uang yang mereka dapatkan.

4. Pendidikan Pancasila

Menyadari adanya globalisasi dan munculnya paham atau ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila menjadikan pendidikan Pancasila menjadi penting. Oleh karena itu, perlu ditegaskan atau dipelajari secara khusus nilai-nilai Pancasila agar selanjutnya dapat dijadikan pedoman hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Penyelenggaraan pendidikan Pancasila tentunya sangat penting, karena melalui pendidikan Pancasila, kita belajar tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan mempersiapkan warga negara yang berbudi pekerti luhur yang selalu mendukung nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi permasalahan dunia. [9].

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan

dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menurut Pasal 4 dinyatakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Hal ini sesuai dengan Pasal 31 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang[10].

Pancasila memiliki banyak tugas dan kedudukan, antara lain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara serta semangat dan jati diri bangsa. Pancasila penuh dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Dengan nilai-nilai Pancasila, solusi krisis spiritual saat ini dapat ditemukan. Pancasila harus dijadikan pedoman dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap preskripsi menurut Pancasila dapat dijadikan patokan baik buruknya, keabsahan perbuatan, perbuatan dan tingkah laku yang dipersyaratkan. Sebagai warga negara Indonesia, penting untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bangsa Indonesia harus melaksanakan nilai-nilai Pancasila seperti nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi dan nilai keadilan. Namun, dewasa ini masyarakat Indonesia, khususnya remaja, tidak bisa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan lebih suka menyerap budaya asing yang dianggap lebih banyak bicara dan dingin. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, sekolah dan keluarga harus membimbing mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada ranah pendidikan untuk mengatasi aneka macam kasus dekadensi yg ketika ini terjadi pada remaja, solusi untuk menjawab permasalahan menurut Oktaviana & Dewi (2022) adalah[6]:

- a. Memastikan bahwa pendidikan karakter ditanamkan pada anak usia dini dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang baik untuk hidup.
- b. Pemilihan teman serta lingkungan yang tepat, sebab termasuk dalam secondary recognition agents.

- c. Mampu memanfaatkan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan baik dan benar.

5. Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Moral

a. Orang Tua

Keluarga menjadi pilar pertama pengaruh moral pada manusia, selebihnya tergantung pada individu yang memilih agen sosial sekundernya. Ketika terjadi konflik antara keluarga sebagai agen sosial primer dan lingkungan sosial sebagai agen sosial sekunder, maka kemungkinan besar seseorang akan menghadapi krisis moral[5].

Menurut Bambang Suryadi dalam bukunya *Family Counseling*, ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah[8].

- 1) Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anaknya dengan ajaran agama sejak usia dini. Islam sebagai *way of life* harus diajarkan dalam keluarga. Mempelajari dasar-dasar ilmu agama sama pentingnya dengan usia lima tahun. Pembelajaran karakter akan mudah diterapkan ketika jiwa dekat dengan Tuhan. Ini berarti iman dan keyakinan yang kuat kepada Tuhan sebagai Pencipta.
- 2) Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.
- 3) Fungsi sosial. Meningkatkan fungsi sosial, orang tua dapat mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal pada anak-anak mereka. Kedua keterampilan ini menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak.
- 4) Fungsi dakwah. Orang tua harus memiliki keberanian dan tekad untuk memanggil, mengingatkan, menegur dan mendorong anaknya untuk berbuat baik. Misalnya, saat shalat Subuh, orang tua harus membangunkan anaknya untuk shalat Subuh.

b. Sekolah

Kemendiknas telah menyusun 18 nilai acuan karakter bangsa yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia, antara lain 1) agama; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah

air; 12) menghargai prestasi; 13) ramah/komunikatif; 14) cinta damai; 15) suka membaca; 16) peduli lingkungan; 17) kepedulian sosial; dan 18) tanggung jawab. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam individu yang berbeda-beda, karena masyarakat itu heterogen, secara langsung atau tidak langsung masyarakat telah mengajarkan nilai dan etika, sehingga akan terbentuk karakter moral seseorang yang berbudaya dan beradab. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, karakter yang dibutuhkan dan diharapkan adalah karakter yang unggul, kuat, dan bermoral sehingga memiliki jati diri yang kuat yang juga akan mempengaruhi ketahanan karakter bangsa[11].

Guru memiliki peran dan tugas yang sangat strategis dalam pendidikan karakter. Guru perlu meningkatkan perannya sebagai guru, pelatih, pelatih dan mentor. Dengan memenuhi keempat peran tersebut, seorang guru benar-benar menjadi pribadi yang dapat dididik dan dipelajari oleh siswanya. Untuk memenuhi keempat peran tersebut, guru harus memiliki niat mendidik yang murni, mencintai pengajarannya, mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang sesuai untuk perkembangan siswa, dan selalu mendoakan siswanya. Indonesia membutuhkan lebih banyak pendidik daripada guru. Seorang guru bisa siapa saja dan dari profesi apa saja, penting untuk menunjukkan minat dan berperan dalam pendidikan. Kompas mengutip Johanna Rosalina Christianti tentang hal ini. Menurut Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Sampoerna School of Education, pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Kita membutuhkan guru yang inovatif untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Guru dan guru, lanjut Johanna, adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Namun, makna keduanya berbeda. Kata mentor lebih tepat bila merujuk pada peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Guru adalah kata untuk menggambarkan seorang pelatih akademik atau supervisor. Guru tidak boleh bekerja sebagai guru. Namun, guru harus ditunjuk oleh dewan sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu [8].

c. Masyarakat

Di lingkungan masyarakat perlu dilakukan upaya penguatan karakter seluruh elemen

masyarakat dalam hubungannya dengan perilaku orang lain. Komunitas kemudian akan memberikan kritik dan saran yang membangun kepada mereka yang perilakunya tidak dapat diterima oleh publik. Masyarakat harus menyikapi fenomena sosial khususnya krisis moral dewasa ini, dan waspada agar masyarakat tetap diam sebagai penonton, agar tidak membiarkan perilaku siapapun menyimpang dari adat istiadat bangsa Indonesia. Masyarakat harus mengevaluasi dan melakukan pembenahan, masyarakat juga menjadi pengamat utama, sehingga pembangunan karakter harus lebih didorong karena karakter yang kuat menentukan masa depan bangsa yang bermoral baik[10].

Hubungan antara pendidikan dan masyarakat sangat erat, sehingga saling mempengaruhi dalam proses pembangunan. Mesin pendidikan yang dalam perkembangannya kita sebut sekolah tidak dapat dipisahkan dari gerak mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan semua komponen kehidupan manusia, yang terdiri dari ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing bidang tersebut saling mempengaruhi, bergerak dan berkembang menuju tujuan sosial yang telah ditetapkan.

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan, terutama para pemimpin atau penguasa di dalamnya. Para tokoh masyarakat muslim tentunya menginginkan agar setiap siswanya menjadi anggota yang alim dan taat pada agamanya, baik di lingkungan keluarga maupun dalam bermain, kelompok kelas dan sekolahnya.

Dalam kehidupan masyarakat modern, setiap bidang pendidikan dan pelatihan selalu memiliki petunjuk umum untuk menetapkan tujuan dan hasil akhir. Pedoman biasanya bersifat filosofis dan politis. Karena tujuan normal seperti peraturan dan undang-undang ditetapkan sesuai dengan itu. Bagi Indonesia, tujuan utama dan sistem pendidikan nasional Pancasila telah dilaksanakan. Dari undang-undang atau kebijakan pendidikan, diterjemahkan ke dalam peraturan untuk lembaga tertentu, perguruan tinggi, sekolah dasar dan menengah, pelatihan militer, pelatihan kejuruan, dll. Tujuan dari semua ini adalah gambaran umum kualitas manusia yang terbentuk di lembaga-lembaga ini sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Krisis moral merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Krisis moral dipengaruhi beberapa factor, antara lain faktor keluarga, sekolah dan wawasan, keyakinan yang menyimpang, budaya dan manusia, dan penyimpanan teknologi. Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di rumah dengan bimbingan orang tua, di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan dapat menjadi solusi krisis moral ini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fatma Ulfatun Najicha, S.H., M.H. selaku dosen pada mata kuliah Pancasila yang telah membimbing dan memotivasi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sudarminta. (2004). *Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [2] Fajri, D. L. (2022). *8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara*. Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara>. Diakses 7 Oktober 2022.
- [3] *Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2022 sebesar 3,93; meningkat dibandingkan IPAK 2021*. Retrieved from Badan Pusat Statistik. Diakses 7 Oktober 2022.
- [4] Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Mewar, M. R. (2022). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 134.
- [6] Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, VI(1), 1599.
- [7] *Ini Daftar 3 Kasus Korupsi Terbesar RI, Nyaris Samai BLBI*. CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220817183001-17-364517/ini-daftar-3-kasus-korupsi-terbesar-ri-nyaris-samai-blbi#:~:text=Tiga%20kasus%20korupsi%20terbesar%20RI,masing%2Dmasing%20Rp%2017%20triliun.&text=Secara%20total%20ketiga%20kasus%20tersebut%20me>. Diakses 8 Oktober 2022.
- [8] Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham*, IV(2), 72.
- [9] Yuniarti, V. D., Dewi, D., Barat, J., & Pancasila, N. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*, 3.
- [10] (2012). Pentingnya Pendidikan Pancasila Sebagai Materi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Teknik Malang). *Jurnal Teknik Sinteks*.
- [11] Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Patamor*, XIII(1), 54.